

**Dari Benteng Kuto Gawang Ke Kuto Besak :
Analisis Faktor Politik Pada Tahun 1780**

R.M. Apriza Zulkarnain

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : rdmhmdaprzkrrn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan Perubahan Benteng Kuto Gawang Ke Kuto Besak Tahun 1780 Kota Palembang. Penelitian menggunakan teori politik, dalam sudut pandangan antropologi terdapat suatu politik yang terjadi secara bertahap. Metode ini menggunakan metode historis untuk rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui tahapan pengumpulan data, evaluasi, verifikasi, mensintesis bukti fakta, dan memperoleh bukti kesimpulan yang kuat. Pendekatan Metode menggunakan metode kualitatif penelitian ini yang bersifat kajian pustaka baik buku, jurnal, majalah, maupun internet. Data yang digunakan adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan data, observasi, wawancara dokumentasi. Kesimpulan Penelitian ini Benteng Kuto Besak dan Kuto gawang merupakan salah satu peninggalan bersejarah masa lalu yang berada di Kota Palembang. Keraton Kuto Gawang yang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro yang merupakan pengikut Aria Jipang yang melarikan diri ke Palembang tahun 1552 hingga 1659 Kuto Gawang dihancurkan oleh Belanda.

Kata Kunci: Perubahan Benteng, Kuto Gawang, Ke Kuto Besak

ABSTRACT

This study describes the change of Kuto Gawang Fortress to Kuto Besak in 1780 Palembang City. This study uses political theory, from an anthropological point of view there is a politics that occurs gradually. This method uses historical methods for systematic and objective reconstruction of the past through the stages of data collection, evaluation, verification, synthesizing evidence of fact, and obtaining evidence of strong conclusions. The method approach uses qualitative research method which are literature reviews both journals, magazines, and the internet. The data used is using primary data and secondary data. Data collection techniques, observation, interview documentation. The conclusion of this research us that Kuto Besak and Kuto Gawang forts are one of the historical relics of the past in the city of Palembang. The Kuto Gawang palace which was founded by Ki Gede Ing Suro who was a follower of Aria Jipang who fled to Palembang from 1552 to 1659 Kuto Gawang was destroyed by the Dutch.

Keywords: *Fortress Change, Kuto Gawang, to Kuto Besak*

A. PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan provinsi di Indonesia bagian Selatan pulau Sumatra. Ibu kota Sumatera Selatan berada di kota Palembang. Istilah nama Palembang awalnya dari daerah lokal yang terdiri atas *Pa* dan *lembang*. *Pa* berarti lembang maupun tempat menunjukkan menyaring ataupun melimbang guna melakukan pemisahan terhadap suatu hal seperti emas dari tanah maupun air. Kota Palembang terdiri dari sungai Musi yang memanjang dan menjadi dua bagian yaitu bagian ulu dan ilir. Sungai Musi bermuara di Sungsang anak dari sungai Musi. Menurut cerita rakyat lokal sumber mata pencaharian penduduk Palembang kala itu banyak mendulang emas dari Sungai Tatang.¹

Palembang juga berbatasan dengan Jambi, bagian barat Bengkulu, bagian selatan Lampung dan bagian Timur Laut Jawa. Bagian barat dari bukit barisan membujur di pulau Sumatra, Daerah Palembang beriklim Tropis.² Penduduk Kesultanan Palembang menjadi dua golongan yaitu golongan para bangsawan dan golongan rakyat biasa. Golongan bangsawan terdiri dari orang-orang kelas atas seperti Pangeran, Raden, Mas Agus. Dan golongan untuk rakyat biasa terdiri dari *Miji* dan orang *Senan*.³

Palembang dikenal kota tertua di Indonesia maupun di Asia Tenggara, berdasarkan penemuan sejarah Palembang memiliki dua sistem kekuasaan yang pertama Asal dari Kerajaan Sriwijaya yang berdiri abad ke 7 M sampai abad ke 14 M.⁴ Kerajaan Sriwijaya sebuah negara maritim gagah perkasa, kerajaan Sriwijaya dalam berita Tionghoa pada zaman Sung dengan jelas menguraikan bahwa Sriwijaya terletak di Palembang. Dan banyak penemuan-penemuan barang purbakala dari Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Karang Brahi, dan Kota Kapur.⁵

Kesultanan Palembang didirikan oleh Kyai Gede ing Suro atau Ki Gede ing Suro. Dalam masyarakat Jawa, gelar Kyai (Ki) adalah gelar Kehormatan laki-laki yang diberikan kepada seseorang berasal dari asal usul ningrat. Sedangkan untuk perempuan Nyai (Nyi) jadi Kyai untuk seorang pemimpin masyarakat dan termasuk golongan elit bangsawan. Pada masa Kyai Gede ing Suro keraton pertama Kuto Gawang didirikan, Kyai Gede ing Suro ini salah satu pengikut Aria Jipang. Dalam pertarungan Aria Jipang tewas dan seluruh pengikutnya. Pengikutnya ini melarikan diri ke Palembang salah satunya ialah Ki Gede ing Suro demi mempertahankan piagam Jipan maupun panji tahun 1552. Kerajaan tersebut kini menjadi situs kompleksnya pabrik pupuk

¹ Saipul Rahman, *Sejarah Kota Palembang, Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan*. (Palembang: CV. Karima Sukses Mandiri, 2011), hlm. 3.

² Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*. (Jakarta: Bharata 2004), hlm. 30.

³ *Ibid*, hlm. 31.

⁴ Mahmud Imron, *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek 2004, hlm. 3.

⁵ Slamet Muljana, *Sriwijaya*. Yogyakarta: Salakan Baru 2006, hlm. 11.

sriwijaya serta makam ki gede ing suro berada diluar Kuto Gawang yang terkenal dengan Makam Candi Gede Ing Suro.⁶

Kerajaan Palembang berawal dari masa kesultanan Ki Mas Hindi putus hubungan dengan kerajaan Mataram pada 1659. Dia adalah Pangeran Ario Kusuma Abdurrahim yang bergelar Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidil Iman. Dan memproklamasikan kemerdekaan Kesultanan Palembang Darussalam.⁷

Palembang juga memiliki hubungan dengan pedagang VOC yang diadakan oleh Sultan Palembang pertama yaitu Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin. Awal mulanya pedagang VOC sama kedudukannya dengan pedagang lainnya.⁸ Hubungan ini terus berlanjut untuk memelihara persahabatan dan mendapatkan penentuan harga. Hubungan VOC dengan Palembang banyak pengganggu oleh warga Belanda gangguan ini dilakukan di wilayah perairan sebelah timur Sumatra. Palembang membuat VOC harus berhati-hati terhadap orang Palembang terutama di Jambi.

VOC membuat provokasi sehingga Palembang kurang berhubungan atau tidak akan berhubungan dengan Mataram. Pada waktu Palembang mengirim kapal dengan utusan luar biasa ke Mataram, ia dirampas oleh kapal *Negapatnam* di ujung barat Banten. Sebaliknya Mataram tidak menerima sikap Palembang yang mulai bermain-main dengan VOC. Mataram mengunjungi Palembang pada bulan Maret, April, Mei. Karena takut berhadapan dengan Belanda orang Mataram mulai merasa bahwa Palembang bimbang dan memulai hubungan dengan Mataram lagi dikarenakan Malaka telah jatuh ketangan Belanda pada Tahun 1641.⁹ Peperangan terjadi Benteng keraton Kuto Gawang dihancurkan VOC tahun 1659, dipindahkan ke Beringin Janggut.

Palembang sendiri banyak terjadi Pergolakan Tahta seperti Sesudah Abdurrahman meninggal diteruskan oleh anaknya Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago (1706 - 1714 M). Dan terjadinya konflik perebutan tahta di Kesultanan Palembang yang seharusnya dinobatkan pangeran Purbaya menjadi Sultan. Tahta Kesultanan Palembang akhirnya dilimpahkan kepada Sultan Akbar Komaruddin Sri Truno (1714 - 1724 M). Setelah naik tahta Sultan Akbar Komaruddin mengangkat kedua keponakannya Pangeran Raja muda Mangkubumi sebagai Sultan Anom Alimuddin Pangeran Jayo Wikramo sebagai Pangeran Ratu Jayo Wikramo.

⁶ Rima Agri Triacitra, *Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821*, Skripsi (Palembang: Adab dan Humaniora Univ. UIN Raden Fatah, 2021), hlm. 44.

⁷ Mahmud Imron, *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek 2004, hlm. 47.

⁸ Hanafiah Djohan, *Kuto Besak: dalam upaya kesultanan Palembang menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Karya Unipress 1989, hlm. 43.

⁹ *Ibid*, hlm. 44.

Perihal tersebut menyebabkan terjadinya konflik antara Pangeran Ratu Jayo Wikramo dengan Sultan Anom Alimuddin. Dan dimenangkan oleh Pangeran Ratu Jayo Wikramo sebagai Sultan Mahmud Badaruddin I (1724 – 1758 M). Sultan Mahmud Badaruddin I menggagas pentingnya perubahan tradisi lama dan pembangunan ke arah lebih maju, misalnya Talang Kenanga (1728 M), Gubah Kawah Tekurep (1728 M), Keraton Lama (1737 M), dan Masjid Akbar Palembang (1738 M).

Sultan Mahmud Badaruddin II setelah dilantik pada 1803, dikeluarkannya kebijakan dalam melakukan penguatan pertahanan kesultanan Palembang Darussalam dengan didirikannya berbagai benteng pertahanan yang mana dibangunnya benteng tersebut pada awalnya ada di hulu sungai musi yakni didaerah Banyu Langu yang digunakannya untuk berhadapan dengan serangannya musuh.¹⁰

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian tinjauan pustaka ini merupakan unsur penting dari penelitian karena berfungsi supaya bisa mendapatkan ide – ide dalam penelitian baik dari skripsi, tesis, buku, artikel ataupun jurnal menjelaskan posisi letak masalah yang akan diteliti untuk menghindari duplikasi terkait penelitian orang lain.¹¹ Diantara lain berkaitan dengan penelitian mengenai sejarah berdirinya Benteng Kuto Gawang dan Kuto Besak yaitu:

Pertama, Skripsi Rima Agri Triacitra dengan judulnya “*Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804 – 1821*”.¹² Skripsi ini membahas tentang perdagangan pada masa Kesultanan Palembang yang meliputi keraton Kuto Gawang dan Kuto Besak serta pendiri Kuto Gawang.

Kedua, “*Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*”, karya Djohan Hanifah dan diterbitkan pada CV Haji Mas Agung cetakan 1 tahun 1989.¹³ Isi dari karya tersebut menceritakan tentang peristiwa sejarah Benteng Palembang dari Kuto Gawang dan faktor peperangan kota Palembang sampai Pendiri Kuto Besak. Dalam buku ini tidak menjelaskan siapa pendiri Benteng Kuto Gawang.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imperium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1999, hlm. 273.

¹¹ Tim Pnyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2016) hlm. 21.

¹² Rima Agri Triacitra, “*Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804 – 1821*”. Skripsi Palembang: Adab dan Humaniora Univ. UIN Raden Fatah 2021.

¹³ Hanafiah Djohan, *Kuto Besak: dalam upaya kesultanan Palembang menegakkan Kemerdekaan*. (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1989).

Ketiga, “*Sejarah Palembang*”, karya Imran Mahmud diterbitkan Pustaka Anggrek cetakan 1 tahun 2004.¹⁴ Isi karya tersebut menceritakan peristiwa sejarah Palembang berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya serta pendiri Kesultanan Palembang pertama pendiri Kuto Besak. Dalam buku ini menjelaskan tentang pertahanan dan tidak menjelaskan Benteng Kuto Gawang.

Keempat, “*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imporium sampai Imperium*”, karya Sartono Kartodirdjo diterbitkan Gramedia Pustaka Utama cetakan 1 tahun 1999.¹⁵ Isi karya tersebut menceritakan tentang peristiwa SMB II dilantik dan membangun benteng – benteng Palembang untuk memperkuat pertahanan Kerajaan Palembang dari serangan musuh.

Kelima, Artikel Unhamzah, berjudul *Kesultanan Palembang Darussalam*.¹⁶ Artikel ini membahas pendiri Benteng Kuto Gawang Sampai Kuto Besak dan pergantian Tahta Kesultanan Palembang dapat menyebabkan perubahan tempat pertahanan Kerajaan Palembang Setelah dikritisi terdapat pendiri Benteng Kuto Gawang dan Kuto besak yang diteliti.

C. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan ilmu atau kajian dalam menemukan sebuah objek yang dilakukan secara bertahap, mengenai prosedur, cara ataupun konsep, yang dipergunakan dalam penganalisisan data tersebut sehingga nantinya dapat memperoleh pemahaman pada penyelidikan maupun Menyusun sebuah bidang keilmuan.¹⁷ Dengan cara menggunakan metode maka sejarahwan bisa melakukan penelitian, tanpa metode sesuatu pengetahuan tidak dapat digolongkan ke dalam ilmu.¹⁸

Adapun langkah – langkah menyusun metode sejarah pada penelitian ini antara lain adalah:

1. Heuristik

Pada riset di tahap ini merupakan tahap awal bagi peneliti untuk menyusun jejak – jejak masa lampau yang berkenan dengan judul penelitian. Metode ini peneliti dapat menemukan sumber bisa dilakukan baik buku, artikel, jurnal, maupun internet yang berkaitan dengan Benteng Kuto Gawang dan Kuto Besak akan dikaji lebih mendalam.

2. Verifikasi

¹⁴ Mahmud Imron, *Sejarah Palembang*. (Palembang: Anggrek, 2004).

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imporium sampai Imperium*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1999).

¹⁶ Unhamzah, *Kesultanan Palembang Darussalam*. Artikel MT Unkris

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 73.

¹⁸ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17.

Setelah memperoleh sumber data, apakah sumber data yang ditemukan asli atau palsu. Sehingga sebelum dilakukan penelitian yang lebih lanjut kritik sumber diperlukan apakah isinya dapat dipercaya atau tidak dikumpulkan menjadi satu. Setelah dikumpulkan kemudian diverifikasi atau diuji, tujuan verifikasi sebagai usaha dalam memperoleh validitas sumber melalui serangkaian kritik intern maupun ekstern. Kritik intern untuk menilai kelayakan sedangkan kritik ekstern untuk mengetahui sejauh mana validitas sumber tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi bertujuan untuk menggabungkan hasil analisis dan sintesis. Tahapan ini sesudah dari kritik sumber dengan menafsirkan fakta – fakta dan dihubungkan menjadi satu kesatuan. Interpretasi dilakukan dengan makna dan berkaitan dengan hubungan yang didapatkan. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran dengan berlainan fakta – fakta yang terjadi pada sejarah, tergantung pada sudut pandang orang melihat peristiwa tersebut.

Setelah data semua terkumpul dengan baik, maka selanjutnya menganalisis data yang telah diperoleh untuk bertujuan penelitian. Kemudian hasil dari Interpretasi dapat gambaran dengan jelas mengenai terjadinya perpindahan Benteng Kuto Gawang ke Kuto Besak Tahun 1780.

4. Historiografi

Setelah tahap awal sampai sumber data terkumpul, sekarang merupakan proses mengkaji kebenaran dari sumber yang telah dikumpulkan serta ditafsirkan fakta yang masuk akal, tahap ini merupakan tahap akhir dalam menyusun penyajian. Penulisan sejarah berdasarkan kronologis, sebab-akibat, dan imajinasi, hal ini merupakan hal yang penting agar tidak terjadinya kekacauan kondisi sejarah. hal ini untuk menyampaikan hasil dari langkah – langkah mengkaji dan interpretasi data yang didapatkan sehingga menjadi karya tulis ilmiah yang disukai banyak peminat secara umum.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Benteng Kuto Gawang

Terdapat banyak peninggalan sejarah yang Palembang simpan diantaranya ialah Keraton Kuto Gawang yang pernah berdiri sekitar 100 tahun dimana keraton ini merupakan inti dari ibukotanya Palembang yang secara kosmologisnya bisa dikenal sebagai pusatnya kekuatan

magis kerajaan dikala itu. Keraton tersebut dibangun maupun didirikan oleh Ki Gede Ing Sura pada 1552-1573 diwilayah sekitaran kelurahan I Ilir (Palembang Lamo) dan kelurahan Sungai Buah, atau dikompleks Pusri.¹⁹ Keraton Kuto Gawang ialah pusatnya Batanghari Sembilan yang dijadikan sebagai simbolnya kosmologi “satu” pada konsep Melayu Jawa yakni suatu simbol mengenai penggambaran delapan buah penjuru mata angin yang terpecar dari pusatnya yang maan penjuru ataupun pusat kesembilannya tersebut ada di keraton Palembang. Sehingga Palembang mengklaim berbagai daerah luarnya berada dibatasan Batanghari (sungai). Dari keraton tersebut, para penguasanya beradaptasi dengan lingkungan Melayu yang ada disekitar sehingga terjadilah asimilasi maupun akulturasi budaya Melayu dan Jawa yang terkenal sebagai kebudayaannya Palembang. Dari hasil pra penelitian Balar Palembang, secara geografis Batasan kota Palembang dimasa pra kesultananya cukup strategis yang mana wilayah tersebut dikelilingi oleh sungai mencakup Batasan barat, timur, selatan maupun utaranya ialah sungai musi, sungai Taligawe, sungai Buah, maupun sungai Lunjuk. Selain hal tersebut dikawasan tengahnya kota Palembang dimasa awalnya kesultanan mengalir pula sungai Rengas.²⁰

Tidak hanya batasan sungai, secara teknis Keraton Kuto Gawang diperkuat serta dilindungi oleh pagar keliling tebal dari kayu unglan serta cerucup yang lokasinya terletak disebelah utara. Saat ini jadi kawasan batasan hijau(greenbarier) PT Pusri. Selaku ibukota provinsi Sumatera Selatan(Sumsel) serta salah satu kota tertua di Indonesia, Palembang mempunyai sejarah panjang. Pertumbuhan Palembang diawali dari kemunculannya kerajaan sriwijaya. Setelah kejayaannya sriwijaya runtuh, dasar kekuasaan Majapahitlah yang kemudian mengisi kekosongan tersebut bertepatan dengan dipandu seorang adipate Ario Darma yakni putranya Prabu Brawijaya yang merupakan rajanya majapahit. Ario Damar selaku adipate mempunyai anak tiri yang Namanya Raden Fatah yang nanti hendak jadi sultan awal untuk kesultanan Demak. Sehabis kekuasaannya Majapahit berakhir yang disebabkan oleh bangkitnya kesultanan maupun kerajaan Islam diwilayah Palembang.

Palembang setelah itu jadi salah satu daerah yang berperan selaku proteksi Kerajaan Islam Demak yang mengaitkan Aria Penangsang serta Pangeran Hadiwijaya. Sehabis itu

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 1-2.

²⁰ Palembang diambil dari kata Limbang yakni kosakatanya jawa yang bermakna membersihkan logam ataupun biji dari benda luar ataupun tanah. Pa ialah sebuah kata hubung yang dipergunakan oleh orang melayu apabila mereka ingin menyebutkan sebuah tempat yang mana sebuah kondisi ataupun usaha berlangsung. Sehingga pa-limbang pada kosakatanya jawa bermakna sebagai tempat membersihkan logam ataupun biji. Lihat J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Terj. Sugarda Purbakawatja, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 2.

pada abad ke- 16 berdirilah kerajaan Palembang yang didirikan oleh bangsawan yang tiba dari Jawa, tepatnya dari daerah Jipang, Demak. Mereka ini, yang terdiri atas 80 kepala keluarga ialah pengikut Aria Jipang(Pangeran Aria Penangsang). Kehadiran mereka dari Jawa disebabkan tewasnya Pangeran Aria Penangsang dalam perebutan tahta di kesultanan Demak. Bersumber pada catatan kronik Tiongkok, tulisan pelaut Arab serta Persia(abad ke 8–9 Meter) diyakini wujud kota Palembang, memanjang selama sungai Musi mulai dari lingkungan PT Pupuk Sriwijaya(Pusri) hingga ke wilayah Karang Anyar, yang mana bagian seberang ulunya tidak ada pemukiman.²¹

Dari nama serta gelarnya, paling tidak Ki Gede Ing Sura, merupakan bangsawan yang tiba dari Jawa merupakan seseorang sura, yang jika dilakukan penerjemahan dalam bahasa Indonesia mempunyai makna seorang yang gagah serta berani, bertabiat kepahlawanan serta pria perkasa. Bagi H.J.de Graaf, gelar‘Ki’ yang dipakai terlebih dulu oleh pendahulu-pendahulu senapati semacam Ki Ageng Sela, Ki Ageng Ngenis, Ki Ageng Pemanahan menampilkan kalau mereka ini berasal dari kalangan warga rendah. Bersumber pada catatan sejarah serta sketsa Laksamana Johan van Der Laen pada tahun 1659, Keraton Kuto Gawang letaknya menghadap ke arah Sungai Musi(selatan) dengan pintu masuknya lewat Sungai Rengas. Sebelah timurnya berbatasan dengan Sungai Taligawe, serta mata angin baratnya berbatasan dengan Sungai Buah. Keraton Kuto Gawang berupa persegi panjang yang dibentengi dengan kayu besi serta kayu unglan yang tebalnya 30×30 cm tiap batangnya. Di tengah benteng keraton nampak berdiri megah bangunan keraton yang posisinya di sebelah barat Sungai Rengas.

2. Keraton Beringin Janggut

Serbuan Belanda ditahun 1659 ini mengakibatkan kekalahannya Palembang serta keraton Kota Gawang mengalami kehancuran sehingga Pangeran Seda Ing Rejeki terpaksa mengungsi di Indralaya. Selanjutnya, Ki mas Hindi mengambil alih pemerintahanya keraton Kuto Gawang dimana sebagai pemerintahnya dimasa itu haruslah membentuk keraton maupun pemukiman yang baru. Selanjutnya keraton maupun pemukimannya pindah ke Hulu yakni diantara sungai Rendang maupun sungai tengkuruk yakni diberi nama Keraton Beringin Janggut.

Kehancurannya keraton tersebut menjadikan Ki Mas Hindi berpikir untuk membentuk keraton baru yang sulit musuh serbu, karenanya dipilihnyalah wilayah

²¹ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm.28

Beringin Janggut yakni tempat yang strategis buat berlindung ataupun mengintai musuh. Bisa terlihat pada kawasannya beringin janggut yang berbentuk pulau dengan dibatasi Sungai Penedan, sungai Rendang, tengkuruk maupun sungai Musi. Keraton yang mengalami permindahan ini memiliki akibat terus menjadi peningkatan perekonomiannya kesultanan Palembang. Dimasa kekuasaannya Sultan Abdurrahman yang berlangsung cukup lama membawa kemajuan maupun kemakmuran bagi kehidupannya masyarakat kesultanaan Palembang.

3. Keraton Tengkuruk

Ketika berkuasanya Sultan Mahmud Badarudin Jayowikromo, keraton kesultananya Palembang dipindahkan kembali ke Tengkuruk yang dinamakan dengan kuto lamo, kuto batu ataupun kuto kecil ditahun 1737. Sultan Mahmud Badarudin I ini membangun keraton Tengkuruk yang letaknya ditepian sungai tengkuruk. Keraton tersebut memiliki 4 baluwarti(bastion) serta mempunyai Panjang maupun lebarnya 164 m. Keraton tersebut berada diatas "pulau" yang dikelilingi oleh: sungai tengkuruk (sebelah hilir), sungai sekanak (disamping sebelah hulu), sungai kapuran (bagian belakang) serta sungai musu (dibagian depannya). mulai ditempatinya keraton tersebut yakni pada 29 September 1737.²²

4. Sejarah Benteng Kuto Besak

Benteng Kuto Besak merupakan benteng yang dibangun oleh pribumi dan bukan oleh kolonial Belanda. Fakta sejarah ini membuat Benteng Kuto Besak berbeda dengan dua benteng terkenal di Jawa, yaitu Vredeburch di Yogyakarta dan Vastenburg di Surakarta. Benteng Kuto Besak ini tercatat sebagai satu-satunya benteng yang dibangun oleh kaum pribumi. Awalnya Benteng Kuto Besak dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah Kesultanan Palembang Darussalam pada 1724-1758. Namun pembangunan benteng ini belum selesai ketika Sultan Mahmud Badaruddin I mangkat. Kemudian, pembangunan benteng dilanjutkan oleh Sultan Mahmud Bahaudin yang memerintah Kesultanan Palembang pada periode 1776-1803. Baca juga: Benteng Vastenburg: Lokasi, Fungsi, dan Arsitekturnya Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Bahaudin inilah pembangunan benteng selesai, dan disusul dengan pemindahan pusat kerajaan dari Kuto Lamo ke Kuto Besak. Dengan demikian, Benteng Kuto Besak yang dibangun dalam waktu

²² Ida Farida, "Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda", hlm. 125-126

17 tahun menjadi keraton keempat Kesultanan Palembang, setelah Kuto Gawang, Beringin Janggut, dan Kuto Lamo. Sejak digunakan, benteng ini menjadi pusat pemerintahan sekaligus tempat tinggal penguasa Kesultanan Palembang. Namun ketika Belanda masuk ke Palembang, benteng ini berhasil direbut dan difungsikan sebagai markas dan menyebutnya sebagai Nieuwe Keraton atau Keraton Baru.

Benteng kuto besak ialah kediaman resminya kesultanan Palembang diabad ke19 yang mana sultan yang membangun benteng ini untuk pertama kalinya ialah Mahmud baharuddin I dan kepemilikannya dialihkan kepada Belanda setelah ditahun 1823 kesultanan tersebut mengalami keruntuhan. Benteng kuto besak yang termasuk keraton dimasa kesultannya tepat terletak ditepinya sungai musi maupun anak sungainya. Keberadaannya tersebut sangatlah strategis sebab langsung berhadapan dengan jalur perdagangannya sumatera selatan. Menyadari pentingnya letak benteng yang strategis ini, sultan Palembang memposisikan empat bastion yang lengkap dengan artilerinya didalam benteng. Hal ini dilakukan untuk menandakan ada suatu yang perlu diawasi dari dalam benteng ini yang mana benteng tersebut bisa dimaknai sbegaaai Menara pengawas pada penjara yang mengawasi rumah tahanan.²³

Keraton kuto besak dibentuk dimasa kekuasaannya Sultan mahmud Baharuddin yang mana pendiriannya dilakukan ditahun 1780 dengan waktu yang lumayan lama yakni berkisar 17 tahun. Keraton tersebut dihuni secara formal di pagi harinya 23 syaban 1211 H. diakhir abad ke18 serta dini abad ke19, kesultnan Palembang terus menjadi maju spesialnya dalam bidang perekonomian dari kehancurannya organisasi dagang colonial VOC yang mana penduduk Palembang pada kala itu bermata pencaharian sebagai tambang, Bertani, menumpulkan hasil hutan maupun berdagang. Sistem pertanian yang dipergunaakn dikala itu masih simple Cuma sekedar memenuhi kebutuhannya serta Sebagian hasil taninya mereka jual. Dalam mencerna lahan pertanian, mereka memakai perlengkapan berbentuk beliung ataupun kapas ringan, kapak maupun pawang. Komoditas hasil pertaniannya dari Palembang merupakan lada sementara hasil alamnya berupa timah. Selain itu, Palembang juga menghasilkan buah sebagai salah satu produk pertaniannya semacam pisang, rami, pinang, sirih, tembakau, gambir maupun kapas. Adapun buah yang populer di Palembang yakni bidara, duku, delima, rambutan, papaya, nanas, jeruk nipis, cempedak, durian, manga, nona, srikaya, langsung, prambeh, jambu biji serta jambu bol.

²³ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 9

D. KESIMPULAN

Berdasarkan persoalan tersebut, maka keseluruhannya uraian tersebut bisa disimpulkan pada beberapa hal berikut:

Pertama, keraton Palembang diawali oleh keraton Kuto gawang yang dibentuk Ki Gede Ing Suro yakni pengikutnya Aria Jipang yang melarikan dirinya kePalembang pada 1552. Hingga Belanda menghancurkan Kuto Gawang pada 1659. Setelah itu, keraton dipindahkan ke Beringin Janggun sebagai Keraton baru disebabkan lokasinya yang strategis buat mengintai maupun berlindung dari musuh mengingat keraton kuto Gawang yang hancur oleh Serbuan Belanda. Puncak kejayaannya keraton Beringin Janggut yakni dimasa kepemimpinannya Sultan Mahmud Badaruddin I ditahun 1724 hingga 1758. Hal tersebut disebabkan berbagai perjanjian serta update kontraknya sultan dengan Belanda yang berdampak pada kestabilannya politik dimasa pemerintahannya karenanya bisa menggapai 34 tahun. Perihal tersebut ditandai dengan dibangunnya keraton kuto tengkuruk.

Aspek yang mendorong sultan Mahmud Badaruddin I membentuk Kuto besak yakni sultan mau menjadikan keratonnya menjadi lebih kuat supaya kesultanan bisa terlindung dari serbuan musuh dengan keraton yang letaknya diantara sungai serta dinding yang mengelilingi keraton hingga tidak mudah untuk masuk kedalam keraton tersebut sebab wajib lewat berbagai titik tertentu serta bila terdapat musuh yang hendak menyusup, prajurit keraton bisa mengetahuinya dengan mudah serta bertindak antisipasif.

Kedua, Benteng Kuto Besak merupakan salah satu peninggalan bersejarah masa lalu yang berada di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Lokasi Benteng Kuto Besak berada di tepian Sungai Musi, tepatnya di Jalan Sultan Mahmud Badarudin, 19 Ilir, Bukit Kecil, Kota Palembang. Benteng ini tergolong luas dengan ukurannya 288,75 meter x 183,75 meter, serta tebal dinding 1,99 meter.

Ketiga, yang disebabkan oleh banyak permasalahan yang terjalin di Palembang seperti konflik kerabat yang terjalin antara Ahmad Najamuddin II dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Perihal tersebut menjadikan kemunduran perekonomian Palembang dikala itu. Namun berkat kepintarannya Sultan Mahmud Badaruddin II ditahun 1818, dia bisa memahami kembali segala daerah kesultanan Palembang serta memajukan perekonomiannya kesultanan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Saipul Rahman, *Sejarah Kota Palembang, Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan*. Palembang: CV. Karima Sukses Mandiri, 2011.
- Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*. Jakarta: Bharata 2004.

- Rima Agri Triacitra, *Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821*, (Skripsi) Palembang: Adab dan Humaniora Univ. UIN Raden Fatah, 2021.
- Slamet Muljana, *Sriwijaya*. Yogyakarta: Salakan Baru 2006.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1999.
- Tim Pnyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2016.
- Hanafiah Djohan, *Kuto Besak: dalam upaya kesultanan Palembang menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1989.
- Rustam E. Tamburaka, *Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Ida Farida, “Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda”, Palembang: Adab dan Humaniora Univ. UIN Raden Fatah, 2019.
- Mahmud Imron, *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek 2004.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Unhamzah, *Kesultanan Palembang Darussalam*. Artikel MT Unkris.